

E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 11(4), 460-467
ISSN 2087-3565 (Print) dan ISSN 2528-5041 (Online)
Available Online at <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>

Pemberdayaan Pemuda dalam Pengenalan Budaya dan Bahasa Indonesia untuk Pengungsi Anak-Anak di Cisarua, Bogor

Witri Elvianti

Universitas Presiden
witrielvianti@president.ac.id

Received: 16 Agustus 2019; Revised: 30 Agustus 2020; Accepted: 26 November 2020

Abstract

This community service aims to provide knowledge through methods of socialization and empowerment of youth in West Cikarang about the protection of immigrant rights, especially regarding the introduction of culture and Indonesian language for immigrant children. This activity was carried out with the Cisarua Refugees Learning Center in Cisarua, Bogor. The youth that became the main target of this project was undergraduate students of President University majoring International Relations batch 2016 and senior high school students of SMA Presiden who were residents in West Cikarang. The problem that arises so far is the lack of facilities and access to education for immigrant children due to the loss of their citizenship status. This is certainly detrimental to the future of immigrants. In addition, the management of immigrants under the auspices of this NGO also encountered obstacles due to the lack of support from the surrounding community in its interactions with immigrants. For this reason, this activity was expected to be able to increase the knowledge and awareness of the community, especially the youth groups involved as participants as well as volunteers and the understanding of immigrants about Indonesia as their transit area. Youth groups were involved in the context of youth empowerment because of the character of youth who can exert indirect influence in the social political domain in a society.

Keywords: *immigrant; youth empowerment; indonesian language and culture.*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan melalui metode sosialisasi dan pemberdayaan kelompok pemuda di Cikarang Barat tentang perlindungan hak imigran khususnya mengenai pengenalan budaya dan Bahasa Indonesia bagi pengungsi anak-anak. Kegiatan ini dilakukan bersama *Cisarua Refugees Learning Centre* yang berada di Cisarua, Bogor. Kelompok pemuda yang menjadi sasaran dari pengabdian ini adalah para mahasiswa Universitas Presiden Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2016 dan siswa SMA Presiden yang berada di Cikarang Barat. Masalah yang timbul selama ini adalah minimnya fasilitas serta akses pendidikan bagi pengungsi anak-anak dikarenakan hilangnya status kewarganegaraan mereka. Hal ini tentunya merugikan masa depan mereka. Selain itu, pengelolaan pengungsi di bawah naungan LSM ini juga menemui hambatan dikarenakan kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dalam interaksinya dengan para pengungsi. Untuk itu, dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya kelompok pemuda yang terlibat sebagai peserta sekaligus relawan serta pemahaman para pengungsi anak-anak mengenai Indonesia sebagai wilayah transit mereka. Kelompok pemuda dilibatkan dalam konteks pemberdayaan pemuda

karena karakter pemuda yang dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung dalam domain sosial politik di sebuah masyarakat.

Kata Kunci: imigran; pemberdayaan pemuda; budaya dan bahasa indonesia.

A. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan dalam mewujudkan perlindungan hak asasi manusia dan perdamaian internasional adalah konflik internal dan perang antar Negara yang masih berkecamuk sehingga berakibat pada meningkatnya jumlah korban yang kemudian bermigrasi. Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian bagi korban juga mengakibatkan ancaman keamanan bagi Negara lainnya. Jumlah manusia yang bermigrasi karena alasan konflik dan perang telah melebihi satu persen dari jumlah populasi penduduk dunia. Menurut Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi atau *United Nations High Commission for Refugees* (UNHCR), semakin banyak pengungsi perang menandakan semakin banyak jumlah individu yang kehilangan hak dasar nya sebagai manusia. Kondisi ini juga mengakibatkan lebih dari 10 juta pengungsi di bawah umur 18 tahun terancam kehilangan masa depan karena tidak mampu melanjutkan pendidikan karena status kewarganegaraan yang tidak menentu.

Oleh karena itu, meskipun pemerintah Indonesia bukan Negara anggota dari Konvensi Pengungsi 1951, pemerintah Indonesia tetap bisa terlibat dalam rangka menunjukkan rasa solidaritas dan kemanusiaan dengan menerima pengungsi anak-anak untuk tinggal sementara waktu di wilayah otoritas Indonesia dengan pendampingan dari UNHCR. Pemerintah Indonesia hingga saat ini telah menampung hingga 14,000 jiwa pengungsi anak-anak dan pengungsi yang tersebar di beberapa titik penampungan. Sekitar 6,000 jiwa imigran iregular ini berasal dari Afghanistan, hampir 1000 pengungsi anak-anak dan pengungsi berkebangsaan Myanmar, dan sisanya berasal dari Somalia, Palestina, Iraq, Srilanka, Iran, dan Pakistan. Berperan sebagai Negara transit, pemerintah Indonesia mengakui dua

pilihan yang dapat ditempuh untuk membantu para pengungsi anak-anak mendapatkan HAM mereka kembali yaitu pengembalian ke negara asal (*repatriation*) atau penempatan kembali (*resettlement*) ke negara tujuan pengungsi anak-anak dengan persetujuan dari pemerintah Negara tujuan seperti Australia (Hugo, et al., 2014).

Namun, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sampson, Gifford dan Taylor (2016), meningkatnya sentimen politik anti-imigran di negara-negara maju membuat jumlah imigran khususnya pengungsi yang terpaksa menetap di negara transit semakin tinggi. Sering kali, kepastian penempatan di negara tujuan membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan hingga puluhan tahun. Situasi ini memperburuk harapan hidup para pengungsi tersebut sehingga bisa berdampak negatif bagi kejiwaan mereka sendiri dan menambah ancaman keselamatan atau ketentraman bagi masyarakat sekitar tempat pengungsian (Sampson, et al., 2016).

Adapun pengungsi anak-anak yang dimaksud dalam konteks ini adalah para pengungsi yang berusia maksimal 16 tahun yang menetap sementara di pusat penampungan pengungsi anak-anak di *Cisarua Refugees Learning Centre*, Cisarua, Bogor. Sebanyak 76 jiwa yang berpartisipasi dalam program ini. Mereka berasal dari Afghanistan dan Pakistan.

Selama menunggu kepastian status pengungsian, para pengungsi anak-anak melanjutkan hidup hingga berpuluh tahun di Negara singgah. Sementara itu, bagi pemerintah Indonesia sendiri, menyediakan fasilitas hunian yang layak dan aktivitas sehari-hari yang berkelanjutan bukan perkara mudah. Selama penempatan di Indonesia, para imigran non-reguler ini mengalami kendala integrasi dengan lingkungan sekitar mulai dari penolakan dari masyarakat hingga

larangan mencari pekerjaan. Untuk itu, pemerintah Australia yang merupakan negara tujuan utama dan tengah memperketat arah kebijakan imigrasinya, memberikan bantuan dana melalui pemerintah Indonesia dan lembaga swadaya masyarakat bagi para pengungsi. Namun, bantuan Australia tersebut tidak serta merta menyelesaikan masalah utama lainnya yang mereka hadapi sehari-hari (Nethery, et al., 2013).

Salah satu masalah utama yang mereka hadapi adalah hilangnya kesempatan melanjutkan pendidikan khususnya bagi pengungsi anak-anak. Aspek pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu yang dijamin oleh Deklarasi Universal PBB. Sayangnya, banyak pengungsi anak-anak yang tidak dapat menikmati hak tersebut sehingga sedikit dari mereka yang dapat melanjutkan pendidikan di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang paling banyak menampung para pengungsi anak-anak dan pengungsi tersebut adalah Cisarua Bogor, Jawa Barat. Untuk bisa membaur dengan masyarakat sekitar, para pengungsi anak-anak dan pengungsi setidaknya harus bisa menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masyarakat Indonesia. Sementara itu, fasilitas pendidikan khususnya pelatihan Bahasa Indonesia membutuhkan dana dan sumber daya manusia yang tidak sedikit. Sebuah laporan tahunan milik UNHCR tahun 2015 juga menyampaikan hal yang sama bahwa keterbatasan dalam bahasa merupakan salah satu faktor penghambat.

Melihat kondisi yang memprihatinkan, banyak kelompok masyarakat ikut serta terlibat dalam kegiatan pendampingan para imigran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengungkapkan solusi relevan dalam mengatasi permasalahan tersebut antara lain peningkatan pengetahuan tentang perlindungan hak para pengungsi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Program ini melibatkan pemuda di Cikarang yang dapat berperan sebagai relawan dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang menarik.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Acara puncak pengabdian dilakukan tanggal 27 April 2019 di *Cisarua Refugee Learning Centre*, Cisarua, Bogor. Persiapan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melibatkan 31 peserta dan berperan sebagai relawan dengan rincian 21 mahasiswa Universitas Presiden Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2016 dan 10 siswa SMA Presiden.

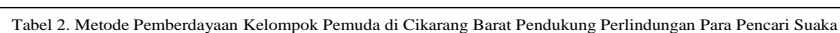
Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini merujuk pada sebuah model pengabdian yang melibatkan dua aspek yaitu aspek sosialisasi dan aspek partisipasi pemuda (Gambar 1). Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana yang dapat dilihat di Gambar 2. Tahap awal dari pelaksanaan pengabdian adalah melakukan identifikasi masalah dengan menitikberatkan pada kendala yang dihadapi oleh baik CRLC sebagai organisasi pengelola dan penyedia perlindungan maupun para pengungsi anak-anak itu sendiri. Setelah tahapan identifikasi masalah selesai dilaksanakan, tim pengabdian kemudian melakukan identifikasi kebutuhan dari para pengungsi anak-anak dan CRLC. Analisis tersebut dilakukan dalam konteks integrasi sosial antara pengungsi anak-anak dengan masyarakat sekitar. Hasil analisis ini akan menjadi dasar pertimbangan awal mengenai apakah kegiatan pemberdayaan pemuda ini perlu dilakukan. Jika hasil analisis kebutuhan menunjukkan urgensi, maka tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemberdayaan pemuda dalam rangka mendukung perlindungan para pengungsi anak-anak bersama *Cisarua Refugees Learning Centre* yaitu koordinasi dan identifikasi masalah, analisis kebutuhan, yang kemudian dilanjutkan dengan program transfer pengetahuan atau sosialisasi dan pemberdayaan pemuda di Cikarang Barat (mahasiswa dan siswa SMA). Proses persiapan ini membutuhkan waktu kurang lebih tiga minggu mulai dari tanggal 1 hingga 26 April 2019. Untuk memudahkan realisasi

Witri Elvianti

Presiden jurusan Hubungan Internasional angkatan 2016 yang mengambil mata kuliah Seminar Hubungan Internasional.



Pada tahapan ini, tim pengabdian merumuskan temuan identifikasi di CRLC, Bogor. Di awal bagian identifikasi, tim

pengabdian menentukan mahasiswa yang bertugas melakukan investigasi. Selesai menyaring mahasiswa, kelompok pengabdian

melanjutkan proses identifikasi masalah dengan melakukan wawancara langsung bersama Ketua CRLC yaitu Mr. Abdul Khalil Payez di Cisarua Bogor. Tim pengabdian mendapati bahwa sebagian besar para pengungsi dan pengungsi anak-anak adalah anak-anak yang kehilangan akses pendidikan dikarenakan hilangnya status kewarganegaraan mereka. Selain itu, anak-anak tersebut juga mengalami trauma psikologis yang cukup dalam karena setelah melalui perjalanan yang begitu panjang dan melelahkan mereka juga harus berhadapan dengan tempat pemukiman baru yang berbeda secara sosial dan budaya dari tempat mereka berasal.

Kendala yang dihadapi dalam mengelola para pengungsi anak-anak lainnya yang ditemukan adalah berkaitan dengan pengelolaan penampungan para pengungsi anak-anak di CRLC antara lain: (1) Kendala biaya. CRLC mengakui bahwa untuk bisa mengelola pusat pengungsian membutuhkan dana yang sangat besar. Sementara itu, dengan seiring waktu para pengungsi anak-anak tersebut juga membutuhkan kepastian finansial untuk menyambung hidup selama di negara transit, yaitu Indonesia khususnya di Cisarua, Bogor. (2) Manajemen pengelolaan pusat pengungsian. Menurut CRLC, pusat pengungsian harus bisa dikelola dengan baik. Untuk mewujudkan pengelolaan yang berkualitas maka dukungan sumber daya manusia menjadi sangat penting. (3) Keterbatasan penguasaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama berada di pusat pengungsian, para pengungsi anak-anak mau tidak mau harus bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, faktor komunikasi menentukan kelancaran sosialisasi. Sehingga, para pengungsi mengalami kebuntuan karena Bahasa Indonesia adalah salah satu masalah utama yang mereka hadapi selama ini.

Berdasarkan hasil analisa dari pemetaan masalah, tim pengabdian melaksanakan tahapan berikutnya yaitu identifikasi kebutuhan untuk merumuskan

solusi dalam menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Adapun solusi yang ditetapkan adalah pengenalan Bahasa Indonesia dan budaya masyarakat. Hal ini diharapkan bisa menumbuhkan rasa percaya diri para pengungsi anak-anak khususnya anak-anak. Dengan demikian, tim pengabdian melanjutkan proses pelaksanaan pengabdian ini dengan melakukan program sosialisasi dan pemberdayaan pemuda secara lebih luas. Untuk memudahkan koordinasi antara tim pengabdian dengan kelompok pemuda yang juga akan menjadi relawan, tim pengabdian mendapati 10 siswa SMA Presiden yang juga berada di Cikarang Barat.

Tahap akhir yang dilakukan selama proses pengabdian ini adalah pemberdayaan kelompok pemuda dalam program edukasi pengenalan Bahasa Indonesia dan budaya untuk pengungsi anak-anak. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan pengungsi anak-anak mengenai masyarakat Indonesia baik budaya dan bahasa yang berlaku dan digunakan sehari-hari. Dalam kegiatan edukasi ini, para relawan juga melakukan aktivitas lainnya seperti sesi *sharing* dan permainan berkelompok. Dalam sesi *sharing*, pengungsi anak-anak bisa berbagi cerita dengan para relawan mengenai perjalanan mereka menuju negara transit.

Dalam mewujudkan pengabdian ini, tim pengabdian mendapat dukungan moril yang cukup besar dari mitra. Hal ini terbukti pada saat tim pengabdian terlambat tiba di lapangan dikarenakan arus lalu lintas yang begitu padat sehingga membuat kedatangan tim di Cisarua terlambat hingga beberapa jam. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian melakukan improvisasi atau perubahan tiba-tiba namun tetap sesuai dengan koridor yang telah direncanakan. Meskipun demikian, kedatangan tim pengabdian di lokasi pengabdian disambut dengan hangat oleh mitra yaitu Ketua CRLC dan pengungsi anak-anak. Selain itu, relawan dari SMA Presiden juga menunjukkan antusiasme yang cukup besar selama pengabdian berlangsung. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, para relawan bisa mendapat

Pemberdayaan Pemuda dalam Pengenalan Budaya dan Bahasa Indonesia untuk Pengungsi Anak-Anak di Cisarua, Bogor

Witri Elvianti

kesempatan untuk mengenalkan budaya dan Bahasa Indonesia juga semangat kepada pengungsi anak-anak. Selain itu, para relawan juga ikut merasakan tantangan dan problematika yang dihadapi para pengungsi yang *notabene*-nya adalah korban krisis kemanusiaan di wilayah konflik di beberapa Negara. Selain itu, selama pelaksanaan pengabdian tersebut berjalan, para relawan juga telah membantu para pengungsi dan lembaga pengelola pengungsian untuk meningkatkan interaksi sosial antara para pengungsi dengan masyarakat Indonesia.

Indonesia memang tidak masuk dalam daftar Negara yang meratifikasi Konvensi 1951 tentang status pengungsi 1951 ataupun Protokol 1967 tentang status pengungsi. Meskipun demikian, Indonesia adalah bagian dari *Convention against Torture and Other Cruel, Inhuman or Degrading Treatment or Punishment* dan pemerintah Indonesia telah meratifikasi *International Covenant on Civil and Political Rights*. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terikat oleh kewajiban untuk melindungi hak-hak sipil dan politik setiap individu termasuk para pengungsi dan pengungsi anak-anak (Sampson, et al., 2016). Sebagai tujuan transit terakhir sebelum mencapai tujuan utama yaitu Australia, pemerintah Indonesia memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan misi kemanusiaan internasional dengan membuka pintu imigrasi bagi para pengungsi tersebut.

Kehadiran kelompok pemuda dari Cikarang yaitu siswa SMA Presiden dan mahasiswa Universitas Presiden jurusan Hubungan Internasional di CRLC merupakan upaya dalam mencari solusi untuk menjawab tantangan yang khususnya dihadapi oleh mitra dan pemerintah Indonesia secara umum. Menurut studi yang dilakukan oleh Sampson et al (2016), konteks 'transit' memiliki makna yang sangat luas. Secara spesifik, studi ini memaparkan bahwa wilayah transit melibatkan sekelumit aturan internasional yang kemudian diterjemahkan menurut konteks lokal dan kehidupan pribadi para migran.

Hal ini menandakan bahwa Negara transit mengemban tuntutan yang lebih besar mengingat rumitnya permasalahan yang dihadapi oleh para pengungsi ilegal. Dalam konteks lokal, mereka juga harus mampu menghadapi kebijakan politik yang bisa jadi tidak menguntungkan kehidupan pribadi mereka. Menurut studi ini pula, kompleksitas kehidupan yang dihadapi oleh para pengungsi adalah ketidakmampuan mereka dalam meneruskan pendidikan bagi anak-anak. Hambatan tersebut muncul dikarenakan aturan kependudukan dan juga persyaratan administrasi di Indonesia. Kebuntuan tersebut semakin menunjukkan ketidakpastian hidup khususnya masa depan anak-anak. Selain itu, sosialisasi mengenai keberadaan imigran juga masih minim. Tidak sedikit penolakan muncul dari sebagian kelompok masyarakat yang tidak setuju wilayah pemukimannya menjadi pusat pengungsian bagi para imigran. Konteks lokal yang meliputi budaya ataupun norma dan kebijakan resmi pemerintah membuat para imigran semakin tersudutkan.

Pengabdian ini dimaksudkan untuk memberikan atau transfer pengetahuan tentang para pengungsi yang merupakan korban perang dan kekacauan politik di Negara asal. Pengetahuan yang dimaksud bukan sebatas ilmu teoritis atau tekstual. Pengabdian ini menitikberatkan pada pengalaman yang terukur. Oleh karena itu, pengabdian ini melibatkan pemberdayaan kelompok pemuda yang juga kerap dikenal sebagai *agent of change*. Menurut Rappaport (1987), konsep pemberdayaan pemuda menyediakan sebuah kerangka untuk memahami proses dan hasil dari aksi yang dilakukan oleh pemuda dalam wilayah sosial dan politik. Dari aspek pemberdayaan pemuda ini, pengabdian ini juga ditujukan untuk membantu mitra dalam memenuhi kebutuhan para imigran khususnya dalam aspek sosial budaya. Dengan mengenalkan budaya dan penggunaan Bahasa Indonesia sehari-hari, tim pengabdian dapat memberikan gambaran mengenai karakter masyarakat

Indonesia yang ramah dan toleran kepada para imigran.

Pada tahap pelaksanaan tim pengabdian meyakini bahwa pelaksanaan pengabdian berjalan sesuai dengan harapan. Tim pengabdian menerima beberapa catatan positif baik dari pengelola CRLC dan pengungsi anak-anak di Cisarua, Bogor. Respon positif tersebut terlihat dari catatan yang diberikan dan ditulis langsung oleh anak-anak imigran. Selain itu, CRLC juga meliput kegiatan ini sebagai materi publikasi yang disiarkan melalui radio daring milik CRLC. Dalam kesempatan ini, Ketua CRLC memberikan kesan positif dan berharap agar kegiatan ini bisa terus berlanjut sebagai wujud kerjasama antar dua lembaga. Selain itu, respon positif juga diberikan oleh pihak SMA Presiden, di mana para siswa yang terlibat merasakan manfaat berupa pengetahuan dan pengalaman yang mengesankan mengenai para pengungsi. Sebagai contoh, siswa SMA Presiden yang awalnya tidak mengetahui status pengungsi di Indonesia, menjadi paham mengenai keberadaan para pengungsi tersebut sekaligus mengunjungi CRLC.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, pengabdian memandang bahwa kegiatan yang telah disusun selama ini serta telah dilaksanakan dengan sesuai harapan mampu memberikan dampak positif bagi kelompok pemuda di Cikarang dan juga CRLC dan para pengungsi yang berada di Cisarua Bogor. Adapun aktivitas ini dapat dilaksanakan secara berkala dan dievaluasi untuk mengetahui kelanjutan dari materi dan sumber daya manusia yang telah dimiliki oleh para mitra atau LSM yang bekerja untuk para pengungsi di Indonesia.

D. PENUTUP

Simpulan

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan kelompok pemuda bersama mahasiswa Universitas Presiden Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2016 dan siswa SMA Presiden di Cikarang Barat bersama dengan *Cisarua Refugees Learning Centre* di Cisarua Bogor meliputi

proses koordinasi dan identifikasi masalah dan kebutuhan mitra, kemudian dilanjutkan dengan pemberdayaan pemuda dalam mengenalkan budaya dan penggunaan Bahasa Indonesia sehari-hari kepada para pengungsi khususnya anak-anak di pengungsian yang dikelola oleh CRLC. Dalam proses tersebut, pengabdian ini telah memaksimalkan dua aspek sekaligus yaitu aspek sosialisasi dan aspek pemberdayaan pemuda. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi mitra yaitu CRLC dan relawan. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari proses transfer pengetahuan dan pengalaman kepada para relawan dan pengungsi anak-anak.

Saran

Selanjutnya, dari kegiatan ini dapat dihasilkan potensi untuk menjalin kerjasama yang berkelanjutan. Untuk memudahkan pengembangan potensi kerjasama tersebut, perlu adanya kesadaran dan partisipasi dari semua masyarakat, tidak hanya perangkat desa di sekitar Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor dalam membantu pemerintah Indonesia mewujudkan misi kemanusiaan internasional.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung dan ikut melancarkan pelaksanaan pengabdian ini antara lain Kepala Program Studi Hubungan Internasional, Dekan Fakultas Humaniora Universitas Presiden, mahasiswa Universitas Presiden jurusan Hubungan Internasional angkatan 2016 dan siswa SMA Presiden yang telah bersedia menjadi bagian dari program pengabdian ini. Serta, ucapan terimakasih juga ditujukan kepada *Cisarua Refugees Learning Centre* sebagai mitra yang bersedia menerima kehadiran tim pengabdian.

E. DAFTAR PUSTAKA

Hugo, G., Tan, G. & Caven, J. N., (2014). <http://www.border.gov.au/reportsandpublications/documents/research/indonesia-transt-country.pdf>. [Online]

**Pemberdayaan Pemuda dalam Pengenalan Budaya dan Bahasa Indonesia
untuk Pengungsi Anak-Anak di Cisarua, Bogor**

Witri Elvianti

Available at: www.border.gov.au
[Accessed 2014].

Nethery, A., Brynna Rafferty, B. & Taylor, S., (2013). Exporting Detention: Australia Funded Immigration Detention in Indonesia. *Journal of Refugee Studies*, pp. 26(1): 88-109.

Rapaport, J. (1987). Terms of Empowerment/Exemplars of

Prevention: Toward a Theory for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, pp. 15(2), 121-148.

Sampson, R., Gifford, S. & Taylor, S. (2016). The Myth of Transit: The Making of a Life by Asylum Seekers and Refugees in Indonesia. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 42 (7), 1135-1152.